

PENINGKATAN KEMAMPUAN *LISTENING COMPREHENSION* MELALUI STRATEGI *TOP-DOWN* DAN *BOTTOM-UP*

Vidya Mandarani

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666b, Sidoarjo
Surel: vmandarani@umsida.ac.id

Abstrak

Pemahaman *listening* masih menjadi masalah besar bagi pebelajar Bahasa Inggris, sehingga strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu dalam memahami dan mengerti *Listening Comprehension*. *Top-Down* processing mengacu pada penggunaan skemata atau pengetahuan pebelajar untuk memahami informasi yang diterima, sedangkan *Bottom-Up* processing mengacu pada proses pemahaman informasi melalui analisis bunyi, arti kata, maupun tata bahasa. Dalam penerapannya, strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* di dalam kegiatan *Pre-listening*, *While-listening* dan *Post-listening*. Di dalam kegiatan *Pre-listening* kegiatan yang dibangun adalah pebelajar dapat menghubungkan konteks dari apa yang didengar dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Di dalam kegiatan *While-listening*, pebelajar memprediksi apa yang penting dan yang tidak penting untuk diperhatikan untuk mendorong siswa memahami apa yang mereka dengar. Di dalam kegiatan *post-listening*, pebelajar didorong untuk menanggapi apa yang mereka dengar. Keseluruhan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam *Listening Comprehension* di kelas.

Kata Kunci: *Listening Comprehension*, *Top-Down*, *Bottom-Up*

Abstract

Listening Comprehension is still a big problem for learners of English, so the strategy of *Top Down* and *Bottom Up* is one of the strategies that can help to understand and appreciate the *Listening Comprehension*. *Top-Down* processing refers to the use of schemata or knowledge of learners to understand the information received, while the *Bottom-Up* processing refers to the process of understanding the information through the analysis of sound, sense of the word, and grammar. In its application, the strategy *Top-Down* and *Bottom Up* in *Pre-listening*, *While-listening* and *Post-listening*. In the activities of *Pre-listening* activities are built is the learners can connect context of what is heard with background knowledge. While inside-listening activities, learners predict what is important and what is not important to be considered to encourage the students to understand what they hear. In the *post-listening* activities, learners are encouraged to respond to what they hear. Overall learning activities are expected to increase the ability in *Listening Comprehension* in the classroom.

Keywords: *Listening Comprehension*, *Top-Down*, *Bottom-Up*

PENDAHULUAN

Di Indonesia mata pelajaran Bahasa Inggris mulai diperkenalkan kepada para siswa sejak siswa duduk di bangku taman kanak-kanak. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada pebelajar dan wajib untuk dikuasai pebelajar di berbagai level pendidikan. Di dalam semua sisi kehidupan, Bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Sampai dengan pendidikan tinggi tentu saja proses belajar Bahasa Inggris masih menemukan banyak kesulitan. Hal ini disebabkan oleh faktor utama bahwa Bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu bagi orang Indonesia. Maka cukup berat bagi

orang Indonesia belajar bentuk kata, pengucapan, tata bahasa dan maknanya. Empat ketrampilan Bahasa Inggris yang harus dikuasai, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengar (*listening*).

Berdasarkan wawancara dan penelusuran studi pustaka yang dilakukan kepada pebelajar diperoleh informasi bahwa pebelajar memiliki kesulitan dalam memahami ucapan dari *native speaker* ataupun mengerjakan soal dari audio, artinya pebelajar masih mengalami kendala di dalam mempelajari *Listening Comprehension*. Sehingga tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan referensi strategi mengajar *Listening Comprehension* dan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam *Listening Comprehension* sehingga dapat menunjang kemampuan berbahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Listening

Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dari semua *skill* yang harus dikuasai, sangat penting untuk mengerti dasar *listening*. Underwood (1989: 1), menyatakan bahwa *listening* adalah aktivitas memperhatikan dan mencoba untuk mendapatkan arti dari sesuatu yang didengar. Hal ini adalah sebuah proses kompleks yang memungkinkan otak untuk membangun makna dari suara yang didengar dan memahami bahasa. Menurut Howatt dan Dakin (1974), *Listening* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Proses ini melibatkan pemahaman *accent* pembicara atau pengucapan, tata bahasa pembicara, kosa kata, dan memahami artinya.

Dari definisi *listening* di atas maka di dalam pembelajaran *listening* pebelajar harus mampu mengolah apa yang didengar, kemudian mencoba memberikan makna. Oleh karena itu kemampuan *listening* sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, *pronunciation* dan juga makna kata atau kalimat.

Masalah Dalam Belajar *Listening*

Menurut Ur (1984), ada beberapa masalah yang ditemukan oleh siswa selama belajar *listening*: (1) tidak mengerti *pronunciation* bahasa Inggris tertentu, (2) tidak mengetahui bagaimana mengatasi redundansi, (3) tidak dapat memprediksi bahasa makna karena mereka tidak terbiasa dengan pola kata-kata,

(4) tidak memahami kosakata sehari-hari, (5) tidak dapat mengatur kecepatan *listening*, (6) mengalami kesulitan dalam memahami *accent* lain, (7) kurang memiliki kemampuan menggunakan dasar pengetahuan lingkungan untuk mendapatkan arti dari *listening* yang disampaikan.

Menurut Underwood (1990:15) ada beberapa kesulitan dalam *Listening* bagi pebelajar, yaitu (1) Pendengar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara orang yang menyampaikan pesan, dan mereka merasa pesan yang disampaikan sudah hilang sebelum mereka dapat mengerti isi pesan tersebut. Pada saat mereka dapat mengerti satu pesan, pada saat itu pula pesan yang lain hilang. (2) Pendengar tidak mempunyai kesempatan untuk meminta pembicara mengulangi atau mengklarifikasi pesan yang disampaikan, misalnya saat mendengarkan radio, menonton TV, sehingga pendengar harus dapat memahami apa adanya (3) Keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh pendengar, membuat pendengar tidak dapat memahami isi teks yang didengarnya bahkan dapat membuat mereka menjadi bosan dan frustrasi (4) Kegagalan pendengar untuk mengenali dan memahami 'tanda-tanda' yang dikirim oleh pembicara yang menyebabkan pendengar salah dalam memahami isi pesan yang diterimanya (5) Kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima, sehingga isi pesan yang disampaikan tersebut diterima atau dimaknai berbeda oleh pendengar (6) Tidak mampu berkonsentrasi karena berbagai hal, misalnya topik yang tidak menarik, kelelahan fisik, lingkungan yang bising dan sebagainya. (7) Kekhawatiran akan perbedaan cara dan materi yang diajarkan guru dengan materi yang didengar melalui perangkat audio atau penutur asli bahasa Inggris.

Permasalahan pebelajar di dalam *Listening Comprehension*, dapat menyebabkan pebelajar kesulitan untuk menguasai ketrampilan lain di dalam Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena jika pebelajar tidak memahami apa yang didengar, pebelajar tidak akan memiliki kemampuan yang baik di dalam *speaking* untuk merespon dari apa yang didengar.

Strategi *Top Down* dan *Bottom Up* dalam *Listening Comprehension*

Salah satu strategi yang dapat membantu pebelajar dalam mengatasi permasalahan *Listening Comprehension* adalah dengan menerapkan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* di dalam pembelajaran di kelas. Strategi *Top-Down* dalam

listening, menyangkut keaktifan membangun makna berdasarkan pada dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya. Strategi *Bottom-Up* dalam *listening* lebih detil pada bentuk tata bahasa dan arti kata.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Gebhard (2000) yang membagi proses informasi menjadi dua kategori, yaitu *Bottom-Up processing* dan *Top-Down processing*. *Bottom-Up processing* mengacu pada proses pemahaman informasi melalui analisis bunyi, arti kata, maupun tata bahasa. Sedangkan *Top-Down processing* mengacu pada penggunaan skemata atau pengetahuan terdahulu untuk memahami informasi yang diterima. Skemata berhubungan dengan pengalaman sehari-hari pendengar tentang topik yang didengar. Sedangkan menurut Helgesen (2003), ada lima prinsip dasar pengajaran *listening*, yaitu (1) pengajaran siswa pada dua cara pemrosesan informasi (*Bottom-Up* dan *Top-Down processings*), (2) pengajaran siswa terhadap berbagai jenis *listening*, (3) pengajaran berbagai tugas, (4) pertimbangan tingkat kesulitan dan otentik teks, (5) pengajaran berbagai jenis strategi *listening*, seperti menebak, mengambil kesimpulan, memonitor, mengklarifikasi, merespon, dan mengevaluasi.

Dari beberapa strategi dan prinsip dasar pengajaran *listening*, pebelajar dapat diberikan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up*. Dimana menggabungkan dua strategi, peningkatan kemampuan *Listening Comprehension* dengan membangun pengetahuan pebelajar dari pengalaman sehari-hari, kemudian juga mencoba untuk memahami makna setiap kata dan tata bahasanya.

Penerapan pembelajaran *Listening Comprehension* Menggunakan Strategi *Top Down* dan *Bottom Up*

Dalam penerapan pembelajaran *Listening Comprehension* di kelas, kegiatan di kelas akan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu *pre-listening*, *while listening* dan *post listening*.

1. *Pre Listening*

Kegiatan *Pre listening* berfungsi sebagai persiapan untuk *listening*. Selama *pre listening*, pengajar dapat menetapkan tujuan dan atau mempersiapkan terlebih dahulu apa materi untuk *listening*, mempersiapkan secara linguistik atau latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dan juga menentukan *top down* (dari arti keseluruhan) atau dari *bottom up* (yang fokus

pada kata-kata dan frase). Dengan demikian, siswa mengetahui jenis *listening* yang didengarkan, dan juga tujuan dari apa yang didengarkan.

Di dalam strategi *Top-Down* pebelajar secara aktif merekonstruksi arti pembicara yang sebenarnya. Dalam proses rekonstruksi ini, pendengar menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebagai suatu konteks dan situasi. Disini pengajar harus memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pebelajar dalam membangun konteks yang sesuai dengan apa yang didengar. Misalnya ketika *recording Listening Comprehension* yang didengar adalah percakapan di restoran, pengajar membantu menghubungkan makna keseluruhan dari apa yang didengar dengan kegiatan dalam kenyataan yang terjadi ketika seseorang berada di restoran.

Kemudian di dalam strategi *Bottom-Up*, pengajar membantu menemukan kosakata, tata bahasa yang menjadi kunci dari percakapan yang dihadirkan dalam *recording listening*. Misalnya, sesuai dengan contoh *Top-Down*, percakapan di restoran, pebelajar dibantu untuk menemukan kosakata mengenai pemesanan makanan atau minuman, atau kosakata lain yang sangat penting untuk menjawab pertanyaan dari soal *Listening Comprehension* yang diberikan. Ketika proses *pre listening* telah dilakukan, maka selanjutnya adalah proses *while listening*.

2. *While Listening*

While listening berhubungan langsung dengan keterlibatan dengan teks, pebelajar selama pebelajaran mengerjakan latihan pada waktu *listening*. Di dalam strategi *Top-Down*, pebelajar diarahkan untuk mencoba menentukan apa yang penting dan yang tidak penting untuk dipahami. Pengajar membantu pebelajar untuk memprediksi dan memahami apa yang mereka dengar. Kemudian pengajar bertanya kepada pebelajar untuk memfokuskan perhatian pebelajar pada unsur-unsur teks yang sangat penting untuk keseluruhan pemahaman.

Di dalam penerapan strategi *Bottom-Up* pengajar tidak hanya mengecek jawaban, tetapi mengarahkan pebelajar melalui proses *listening*, memonitor kesulitan-kesulitan dalam *listening*, dan menentukan tugas-tugas kelas untuk melibatkan pebelajar mengembangkan ketelitian ketika *listening*.

Termasuk di dalamnya ketelitian di dalam menentukan arti kosakata, bunyi dan makna kata. Ketika proses *while-listening* telah dilalui, dilanjutkan dengan proses *post-listening* dari strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up*.

3. *Post listening*

Post listening dalam penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* adalah aktivitas pengajar memberikan pertanyaan dan meminta pebelajar untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pebelajar juga dirangsang untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas. Selain itu, pengajar perlu mendorong pebelajar untuk menanggapi apa yang mereka dengar dan membuka forum diskusi. Dengan demikian, selama kegiatan *listening* pebelajar dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai *listening* yang disampaikan dan beberapa kosa kata yang digunakan.

Sebagai bagian *post-listening*, pengajar dapat menanyakan kepada para pebelajar untuk menyimpulkan arti kata baru dari konteks yang muncul. Latihan ini sangat penting karena dapat mengasah kemampuan pebelajar dalam menyimpulkan arti kata baru dalam konteks tertentu.

Keseluruhan penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* melalui proses *pre-listening*, *while listening* dan *post listening* harus selalu dievaluasi oleh pengajar dan pebelajar agar hasilnya dapat maksimal. Dapat juga dilakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji keefektifan penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* di kelas *Listening Comprehension*.

Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Strategi *Top Down* dan *Bottom Up* Dalam Kelas *Listening Comprehension*

Menurut Tarigan (1993:48) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan kemampuan *listening*, antara lain keterbatasan sarana, kebahasaan, biologis, lingkungan, guru, metodologi, dan kurikulum. Jadi banyak faktor yang menyebabkan kesulitan dalam *Listening Comprehension*.

Dari penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* dalam *Listening Comprehension*, ada beberapa hal yang menjadi kelebihan dari strategi ini yaitu strategi ini dapat membantu pebelajar yang kesulitan dalam *Listening Comprehension*, dengan membangun pengetahuan sesuai konteks yang dihadirkan

dari *recording listening*, memudahkan pebelajar untuk memahami makna yang disampaikan dari apa yang didengar.

Selain memiliki kelebihan, penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* dalam pembelajaran *Listening Comprehension* juga memiliki kekurangan, yaitu pebelajar akan merasa kesulitan jika tidak dapat memahami konteks dari apa yang didengar sehingga tidak mampu mengidentifikasi kosakata, tata bahasa dan makna dari apa yang didengar.

Dari kelemahan dan kelebihan dari strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* yang telah dipaparkan di atas, kunci kesuksesan peningkatan kemampuan pebelajar dalam menguasai *Listening Comprehension* di kelas adalah pengajarnya. Pengajar harus mampu memberikan motivasi kepada pebelajar bahwa sangat penting membangun konteks yang didengar dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata. Pengajar juga harus mampu memberikan stimulus kepada pebelajar untuk mencari arti kosakata sesuai konteksnya, berbicara dan berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas *listening* di kelas.

Peran aktif pengajar sangat menentukan partisipasi aktif dari pebelajar untuk mencoba memecahkan permasalahan yang dihadapi di kelas *Listening Comprehension*. Kerjasama yang baik dan situasi yang kondusif antara pengajar dan pebelajar sangat menentukan hasil dari pembelajaran.

SIMPULAN

Dalam membantu pemahaman *listening* di kelas, yang masih menjadi masalah besar bagi pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia, strategi *Top Down* dan *Bottom Up* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu dalam memahami *Listening Comprehension*. *Top-Down processing* mengacu pada penggunaan skemata atau pengetahuan pebelajar untuk memahami informasi yang diterima, sedangkan *Bottom-Up processing* mengacu pada proses pemahaman informasi melalui analisis bunyi, arti kata, maupun tata bahasa. Dalam penerapannya, strategi *Top-Down* dan *Bottom Up* di dalam kegiatan *Pre-listening*, *While-listening* dan *Post-listening*.

Di dalam kegiatan *Pre-listening* kegiatan yang dibangun adalah pebelajar dapat menghubungkan konteks dari apa yang didengar dengan latar belakang

pengetahuan yang dimiliki. Di dalam kegiatan *While-listening*, pebelajar memprediksi apa yang penting dan yang tidak penting untuk diperhatikan agar mendorong siswa memahami apa yang mereka dengar. Di dalam kegiatan *post-listening*, pebelajar didorong untuk menanggapi apa yang mereka dengar. Keseluruhan kegiatan pembelajaran harus dilakukan evaluasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *listening comprehension*.

SARAN

Berdasarkan uraian diatas mengenai peningkatan kemampuan *listening comprehension* melalui strategi *top-down* dan *bottom-up*, penulis dapat memberikan saran bahwa dalam pembelajaran *Listening Comprehension* di kelas, pengajar harus benar benar mengetahui karakteristik dan kemampuan dasar dari pebelajarnya. Hal ini sangat penting di dalam menentukan strategi di dalam *pre-listening*, *while-listening* dan juga *post listening*, karena di dalam tahap-tahap tersebut strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* diterapkan di dalam pembelajaran *Listening Comprehension*. Ketika strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* telah diterapkan, maka disarankan pengajar untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan melakukan penelitian lanjutan mengenai signifikansi penerapan strategi *Top-Down* dan *Bottom-Up* di dalam pembelajaran *Listening Comprehension* untuk meningkatkan kemampuan pebelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gebhard, Gerry. 2000. *Teaching English as A Second or Foreign Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hegelsen, Marc. 2003. *Listening In Practical Language Teaching*. Nunan, David (eds.) New York: McGraw Hill.
- Howatt, A. and J. Dakin. 1974. *Language laboratory materials*, ed. J. P. B. Allen, S. P. B. Allen, and S. P. Corder.
- Tarigan, H.G. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Underwood, Mary.1990. *Teaching Listening*. London: Longman.
- Ur, P. 1984. *Teaching of English as a second or foreign language*. Cambridge: Cambridge University Press.